STUDI WACANA PEMIKIRAN MUSLIM DALAM MENANGGAPI KARIKATUR NABI MUHAMMAD SAW DI PERANCIS: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Ag) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

IBNU NUR ISLAMUDDIN
NIM: E91217076

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ibnu Nur Islamuddin

NIM : E91217076

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Januari 2022
Saya yang menyatakan,

Ibnu Nur Islamuddin
E91217076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Studi Wacana Pemikiran Muslim Dalam Menanggapi Karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" yang ditulis oleh Ibnu Nur Islamuddin ini telah disetujui pada tanggal 5 Januari 2022.

Surabaya, 05 Januari 2022

Pembimbing,

Dr. H. Kasno, M.Ag
195912011986031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Studi Wacana Pemikiran Muslim Dalam Menanggapi Karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" yang ditulis oleh Ibnu Nur Islamuddin ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. H. Kasno, M.Ag : .....
2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag : .....
3. Nur Hidayat Wakhid Udin, MA : .....
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I : .....

Surabaya, 25 Januari 2022
Dekan,

Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ibnu Nur Islamuddin
NIM : E91217076
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah & Filsafat Islam
E-mail address : ibnujohn28@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI WACANA PEMIKIRAN MUSLIM DALAM MENANGGAPI KARIKATUR NABI MUHAMMAD SAW DI PERANCIS: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Januari 2022

Penulis,

(Ibnu Nur Islamuddin)

ABSTRAK

Judul	: "Studi Wacana Pemikiran Muslim Dalam Menanggapi Karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough"
Nama Mahasiswa	: Ibnu Nur Islamuddin
NIM	: E91217076
Pembimbing	: Dr. H. Kasno, M.Ag

Skripsi ini mengkaji tentang wacana yang beredar mengenai adanya karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis. Dengan munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis tersebut, respon sebagian besar masyarakat Muslim merasa dihina karena Nabi pembawa ajaran Islam yang mereka jadikan panutan tersebut dihina oleh kelompok non-Muslim dengan cara membuat karikatur yang sama sekali tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam mengenai sosok Nabi Muhammad SAW. Dalam menanggapi wacana mengenai karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut terdapat beberapa tokoh Muslim dari berbagai kelompok Islam yang berpendapat, yakni Gus Nadir dari kelompok Moderat, Gus Baha' dari kelompok Tradisionalis, Felix siauw dari kelompok Radikal. Penelitian ini ditulis guna menganalisis wacana yang ada terhadap pemikiran masyarakat Muslim dimana kebanyakan dari masyarakat Muslim merasa terhina dengan munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW yang sama sekali tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Karikatur Nabi Muhammad SAW, Norman Fairclough.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Kajian Teori 7
G. Telaah Pustaka 8
H. Metodologi Penelitian 16
I. Sistematika Pembahasan 17
BAB II LANDASAN TEORI 19
A. Wacana 19
B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough 24
BAB III PEMIKIRAN TOKOH MENGENAI KARIKATUR NABI MUHAMMAD SAW 29
A. Pemikiran Moderat 29
B. Pemikiran Tradisional 34
C. Pemikiran Radikal 40
BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Karikatur Nabi Muhammad SAW 48
B. Rekonseptualisasi Pemikiran Muslim di Indonesia dalam Menanggapi Karikatur Nabi Muhammad SAW 53
BAB V PENUTUP 61
A. Kesimpulan 61
B. Saran 62
DAFTAR PUSTAKA 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya seni. Seni biasa diartikan dengan sesuatu yang memiliki nilai keindahan. Seni adalah ekspresi dari ruh serta budaya yang dimiliki oleh manusia yang didalamnya terdapat dan mengungkapkan sebuah keindahan. Ia dilahirkan dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan pembuat seni kepada sesuatu yang menurutnya indah. Dorongan itu muncul dari naluri manusia atau fitrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba ciptaan-Nya.[1]

Dalam pandangan agama Islam sendiri, kebanyakan golongan juga berpendapat bahwa seni merupakan suatu fitrah seseorang dan hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Bahkan dalam Islam juga terdapat banyak sekali personifikasi pengajaran dalam bentuk simbol-simbol yang bersifat estetik.[2]

Berbicara mengenai estetika berarti kita berbicara tentang keindahan dan seni. Ilmu yang mempelajari seni sebagai seni seringkali dipandang sebagai estetika. Hal itu dikarenakan estetika merupakan salah satu ilmu yang kurang menarik untuk dipelajari. Namun dibalik itu, estetika sebagai salah satu cabang dari metafisika sebenarnya memberikan sebuah paradigma berpikir yang sangat luas tentang rasionalitas serta pengalaman manusia. Salah satu tokoh filosof yang secara mendalam mengelaborasi teori-teori estetika yakni Immanuel Kant. Kant

[1] Shidarta Auctioneer, *Islamic Art* (Jakarta: PT. Balai Lelang Horizon, 2007), 8.
[2] Hamdy Salad, *Agama Seni "Refleksi teologis Dalam Ruang Estetik",* (Yogyakarta: Semesta, 2000), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan estetika sebagai suatu ilmu yang independent. Dalam artian lain, tujuan estetika tidak hanya untuk mempelajari seni sebagai seni, akan tetapi juga berhubungan dengan etika serta moralitas kehidupan manusia.[3]

Dalam belakangan ini, masyarakat Islam digemparkan dengan munculnya sebuah karikatur yang diklaim oleh sang pembuat karikatur sebagai karikatur Nabi Muhammad SAW. Pembuat karikatur itu sendiri bukan merupakan dari golongan Muslim, yakni dari golongan non-Muslim. Dengan demikian, pembuat karikatur tersebut tidak mengetahui ajaran-ajaran Islam dalam hal karakteristik Nabi Muhammad SAW. Munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut menuai banyak respon dari kalangan Muslim. Sebagian besar masyarakat Muslim merasa dihina karena Nabi pembawa ajaran Islam yang mereka jadikan panutan tersebut dihina oleh kelompok non-Muslim dengan cara membuat karikatur yang sama sekali tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam mengenai sosok Nabi Muhammad SAW.

Karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut dimuat dalam sebuah majalah mingguan satir Perancis yang telah terkenal dengan gambar-gambar yang konroversial serta provokatif. Sering kali majalah ini memuat tulisan ataupun gambar yang mengkritik semua agama, politisi, dan kejadian aktual lainnya. Dengan demikian, majalah ini tidak hanya menghina Islam, akan tetapi seluruh agama baik tokoh agama, tokoh politik, selebriti akan dimuat dengan cara yang

[3] Robertus Moses, "Estetika Dalam Pemikiran Immanuel Kant", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 17, No. 1 (2017), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sesuai dengan realitas. Sehingga penganut atau golongan yang bersangkutan akan merasa terhina dengan munculnya gambar-gambar yang tidak sesuai.

Kontroversi karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis terus menjadi sorotan dunia, terlebih dari umat Islam sendiri. Tak hanya itu, presiden Perancis Emmanuel Macron pun juga menyatakan membela karikatur yang diterbitkan oleh majalah Charlie Hebdo tersebut. Presiden Macron menilai karikatur Nabi Muhammad SAW yang muncul merupakan suatu bentuk kebebasan berpendapat. Disisi lain, Macron juga mengungkapkan bahwa masa depan Perancis akan dirampas oleh Islam garis keras. Dalam kontroversi tersebut, Majelis Nasional korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (MN KAHMI) ikut mengambil sikap tindakan yang menurutnya telah terjadi kesalahan dalam memahami kebebasan. "Presiden Perancis Emmanuel Macron telah salah memaknai kebebasan. Kebebasan bukanlah berekspresi tanpa batas dan berlaku semena-mena", ungkap MN KAHMI terhadap detik.com pada Jumat 30/10/2020.[4]

Dalam menanggapi karikatur tersebut, adapun juga beberapa tokoh yang berpendapat mengenai karikatur Nabi Muhammad SAW. Gus Nadirsyah Hosen merupakan salah satu tokoh yang berlatar belakang Islam moderat. Beliau beranggapan bahwa munculnya karikatur yang diklaim sebagai Nabi Muhammad SAW itu bohong, dengan artian lain bahwa sebenarnya karikatur Nabi itu tidak ada. Dalam menyampaikan tanggapannya, Gus Nadir mempunyai alasan bahwa wajah Nabi yang sebenarnya itu tidak diketahui secara umum. Oleh karena itu,

[4] https://news.detik.com/berita/d-5235682/soal-kartun-nabi-muhammad-kahmi-presiden-macron-salah-memaknai-kebebasan diakses pada tanggal 20-12-2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila tidak diketahui objeknya secara konkret maka karikatur yang diklaim sebagai Nabi tersebut bukanlah Nabi yang sebenarnya.[5]

Dibalik adanya tanggapan dari tokoh Islam moderat, adapun juga tokoh Islam yang tidak sependapat dengan kalangan Islam moderat, yakni Habib Rizieq Shihab. Imam besar Front Pembela Islam (FPI) tersebut menyindir pihak-pihak yang bersikap bijak yang mengajak umat Islam untuk tetap ramah serta tidak terprovokasi dengan adanya karikatur yang diklaim sebagai Nabi. Ia mengatakan bahwa suara kebijakan itu merupakan sikap pura-pura bijak. "oleh karena itu, saya serukan juga kepada umat yang ada di tanah air, abaikan saja kicauan kaum zindik, yang pura-pura arif dan pura-pura bijak menyerukan kepada umat Islam agar tidak marah walaupun Nabinya dihina", kata dia dalam akun youtube Front TV, dikutip Selasa (9/2).[6]

Dengan adanya karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis tersebut, penelitian ini ditulis guna menganalisis pemikiran masyarakat Muslim dimana kebanyakan dari masyarakat Muslim saat ini merasa terhina dengan munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW yang sama sekali tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini ditulis dengan menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Norman Fairclough merupakan tokoh linguistik yang terkenal dengan analisis wacana kritisnya, ia beranggapan bahwa hidup merupakan rangkaian dari pengalaman manusia dimana pengalaman

[5] https://nadirhosen.net/kehidupan/ummat/penjelasan-soal-karikatur/ diakses pada tanggal 09-02-2021

[6] https://m.cnnindonesia.com/nasional/20201102110518-20-564899/rizieq-sindir-tokoh-yang-ajak-umat-memaafkan-karikatur-nabi diakses pada tanggal 09-02-2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan menjadi sejarah hidupnya yang dipahami secara luas serta menyeluruh. Dengan menggunakan linguistik, Fairclough mencoba memberikan pemahaman dalam menginterpretasi rangkaian pengalaman manusia baik dalam bentuk teks, biografi, dan lain-lain.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuaraikan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Respon masyarakat Muslim dalam menanggapi Isu karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis.
2. Merekonseptualisasi pemikiran Muslim mengenai karakteristik Nabi Muhammad SAW yang telah diajarkan oleh agama Islam menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penulisan penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan yang muncul. Sehingga kemudian penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak melebar dan lebih terarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon pemikiran masyarakat Muslim terhadap karikatur Nabi Muhammad SAW?
2. Bagaimana Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam merespon karikatur Nabi Muhammad SAW?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk memperoleh gambaran masyarakat Muslim dalam merespon adanya karikatur Nabi Muhammad SAW, dengan begitu penulis berusaha menganalisis pemikiran Muslim pada saat ini dalam menanggapi munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW berdasarkan ajaran agama Islam. Dimana dengan munculnya karikatur Nabi tersebut membuat kebanyakan dari masyarakat Muslim merasa terhina. Dengan demikian, penulis berusaha menjelaskan bahwa yang terdapat dalam karikatur tersebut bukanlah Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam mengenai karakteristik Nabi Muhammad SAW.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

1. Secara teoritis: penelitian ini ditulis agar dapat memberikan manfaat terhadap kaum Muslim mengenai karakteristik Nabi Muhammad SAW. Dengan itu, kaum Muslim tidak mudah terpengaruh dengan topik-topik mengenai Nabi Muhammad SAW yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
2. Secara praktis: penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan rujukan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berhubungan mengenai penggambaran karikatur Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Teori

Dalam melakukan penulisan penelitian ini, kajian teori merupakan salah satu hal yang sangat penting. Kajian teori diperlukan guna memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil yang relevan dan juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menganalisis pemikiran Muslim dalam menanggapi munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW.

Analisis wacana kritis Fairclough didasarkan terhadap pernyataan besar, yakni bagaimana menghubungkan teks atau wacana yang bersifat mikro dengan konteks masyarakat yang bersifat makro. Dalam analisisnya, Fairclough mempunyai suatu model analisis wacana yang dapat berkontribusi dalam analisis sosial, sehingga ia membuat perpaduan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik pusat yang menonjol dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik sosial. Yang berarti bagaimana bahasa tersebut terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.[7]

Konsep wacana dalam pandangan Fairclough merupakan suatu betuk sebagai *praktik sosial* yang mempunyai tiga implikasi. *Pertama*, wacana merupakan bagian dari masyarakat, yang berarti wacana tidak dapat berdiri sendiri apabila dipisahkan dari masyarakat. *Kedua*, pemahaman wacana sebagai praktik sosial yang memberi implikasi bahwa wacana merupakan suatu proses yang bersifat sosial. Hal itu berkaitan dengan proses dan berkembangnya kehidupan

[7] Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough", *Pendidik*, Vol. 3, No. 2 (2013), 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, maka wacana juga akan berproses dan juga berkembang. *Ketiga*, wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Terdapat semacam dialektika antara bahasa dengan kondisi sosial. Dalam artian, wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, dengan begitu kondisi sosial juga dipengaruhi leh wacana.[8]

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yakni analisis teks, analisis praktik-praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik-praktik sosio-kulturalnya. Oleh karena itu, dalam sebuah wacana interpretasi sangat dibutuhkan melalui kombinasi antara teks dengan pemakna teks dengan cara menggunakan semua sumber-sumber interpretasi sehingga nantinya akan menghasilkan suatu interpretasi yang benar dan berpedoman.[9]

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan dari penelusuran penulis, hingga saat ini telah menemukan beberapa kajian-kajian terdahulu atau hasil riset terdahulu yang ditulis oleh para akademisi. Berbekal kajian-kajian terdahulu inilah penulis akan mendapatkan gambaran umum ketika menulis penelitian ini. Berikut pemaparan beberapa kajian-kajian terdahulu:

1. Tesis karya Fadilah Yusuf yang berjudul "Larangan Visualisasi Dalam Konteks Gambar Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Hadits dan Historis)". Penelitian ini ditulis guna untuk mengetahui bagaimana larangan-

[8] Ibid., 210.
[9] Ibid., 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan memvisualisasikan Nabi Muhammad SAW dalam kajian Hadits-hadits serta kajian historis.

2. Jurnal ilmiah karya Noval Setiawan yang berjudul "Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi Oleh Gus Muwafiq: Analisis Wacana Norman Fairclough Pada Media Online Detk.com dan Tempo.co". Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa pemberitaan dugaan menghina Nabi yang ditujukan kepada Gus Muwafiq merupakan sikap media sosial yang kurang adil dalam memberitakan sebuah kejadian.
3. Jurnal ilmiah karya Ismail Fahmi Arrauf Nasution yang berjudul "Islam Agama Teror? (Analisis Pembingkaian Berita Media Online Kompas.Com Dalam Kasus Charlie Hebdo)". Jurnal ini menjelaskan bahwa sejumlah media sosial dalam memberitakan suatu fenomena tidak selalu merujuk pada akar peristiwa atau fenomena yang diberitakan. Tentunya, hal ini diperlukan objektivitas, kredibilitas, serta tanggungjawab terhadap transparansi yang akurat dalam menghimpun berita.
4. Jurnal ilmiah karya Mahi M Hikmat yang berjudul "Kebebasan Pers Kaitannya Dengan Penodaan Terhadap Martabat Agama". Jurnal ini menunjukkan bahwa kebebasan pers dalam pemberitaan tentang agama menimbulkan berbagai konflik yang memicu penodaan terhadap umat beragama itu sendiri. Pemberitaan pers yang ideal ialah pers yang memberitakan serta bertanggungjawab sebagai konsepsi kebebasan pers yang diberlakukan di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Jurnal ilmiah karya M. Syaiful Rahman yang berjudul "Islam dan Pluralisme". Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya konsep pluralisme dalam beragama. Kekeliruan manusia dalam memahami agama seringkali mengalami distorsi ataupun tereduksi dari nilai yang diakibatkan pemahaman yang sempit dan doktrin yang berlebihan sehingga menjadikan konsep yang bertentangan dengan pluralisme beragama.
6. Jurnal ilmiah karya Humar Sidik yang berjudul "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah". Jurnal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal dalam tulisan ini, diantaranya yaitu: macam-macam jenis hermeneutika mulai dari hermeneutika romantik yang digagas oleh Schleirmarcher, hermeneutika metodis yang dibuat oleh Wilhelm Dilthey, hermeneutika fenomenologis yang diangkat oleh Edmund Husserl, hermeneutika dialektisnya Martin Heidegger, hermeneutika kritis yang digagas oleh Jurgen Habermas, dan juga hermeneutika yang dimiliki oleh Paul Ricouer yang banyak digunakan dalam teks sastra serta yang terakhir metode hermeneutika dekonstruksionis yang merupakan hasil pemikiran dari Jacques Derrida.

No.	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/ Publisher/ Level Sinta	Hasil penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Fadilah Yusuf	Larangan Visualisasi Dalam Konteks Gambar Nabi Muhammad SAW (Studi Analisis Hadits dan Historis)	Tesis, Jurusan Konsentrasi Ulum Al-Qur'an dan Ulum Al-Hadits, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta	Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana larangan-larangan memvisualisasikan Nabi Muhammad SAW dalam kajian Hadits-hadits serta kajian historis
2.	Noval Setiawan	Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi Oleh Gus Muwafiq: Analisis Wacana Norman Fairclough Pada Media Online Detk.com dan Tempo.co	Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 14, No. 2, Oktober 2020/ Sinta 3	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemberitaan dugaan menghina Nabi yang ditujukan kepada Gus Muwafiq merupakan sikap media sosial yang kurang adil dalam memberitakan sebuah kejadian. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa media sosial berpihak kepada kalangan ataupun golongan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				membenci Gus Muwafiq, sehingga apabila terjadi kesalahan sedikit ataupun kurang tepat dalam menafsirkan apa yang disampaikan Gus Muwafiq golongan ini langsung membesarkan-besarkan kejadian tersebut sehingga ramai menjadi perbincangan dalam media sosial.
3.	Ismail Fahmi Arrauf Nasution	Islam Agama Teror? (Analisis Pembingkaian Berita Media Online Kompas.Com Dalam Kasus Charlie Hebdo)	Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017/ Sinta 2	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sejumlah media sosial dalam memberitakan suatu fenomena tidak selalu merujuk pada akar peristiwa atau fenomena yang diberitakan. Tentunya, hal ini diperlukan objektivitas, kredibilitas, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				tanggungjawab terhadap transparansi yang akurat dalam menghimpun berita.
4.	Mahi M Hikmat	Kebebasan Pers Kaitannya Dengan Penodaan Terhadap Martabat Agama	Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam,Vol. 9, No. 1, Juni 2012 /Sinta 3	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan pers dalam pemberitaan tentang agama menimbulkan berbagai konflik yang memicu penodaan terhadap umat beragama itu sendiri. Pemberitaan pers yang ideal ialah pers yang memberitakan serta bertanggungjawab sebagai konsepsi kebebasan pers yang diberlakukan di Indonesia.
5.	M. Syaiful Rahman	Islam dan Pluralisme	Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Keagamaan, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 /Sinta 2	pluralisme dalam beragama. Kekeliruan manusia dalam memahami agama seringkali mengalami distorsi ataupun tereduksi dari nilai yang diakibatkan pemahaman yang sempit dan doktrin yang berlebihan sehingga menjadikan konsep yang bertentangan dengan pluralisme beragama.
6.	Humar Sidik	Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah	Jurnal Agastya Vol. 11, No. 1, Januari 2021/Sinta 3	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal dalam tulisan ini, diantaranya yaitu: macam-macam jenis hermeneutika mulai dari hermeneutika romantik yang digagas oleh Schleirmarcher,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				hermeneutika metodis yang dibuat oleh Wilhelm Dilthey, hermeneutika fenomenologis yang diangkat oleh Edmund Husserl, hermeneutika dialektisnya Martin Heidegger, hermeneutika kritis yang digagas oleh Jurgen Habermas, dan juga hermeneutika yang dimiliki oleh Paul Ricouer yang banyak digunakan dalam teks sastra serta yang terakhir metode hermeneutika dekonstruksionis yang merupakan hasil pemikiran dari Jacques Derrida.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan ini nantinya penulis akan berusaha merekonseptualisasi pemikiran Muslim dalam merespon munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW yang sesuai dengan ajaran Islam. Penulisan ini sangat penting untuk ditulis karena berbekal dari kajian-kajian terdahulu yang telah disebutkan diatas belum ada literasi yang membahas mengenai pembahasan ini.

H. Metodologi Penelitian

Dalam menganalisis permasalahan yang telah diuraikan diatas, berikut ini merupakan metode, pendekatan dan kajian teori yang akan digunakan dalam penulisan ini:

1. Jenis Penelitian

   Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini, penulis berusaha menggambarkan serta menganalisis fenomena yang terjadi dan juga penulis akan mendeskripsikannya agar tulisan ini lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, penulisan ini memusatkan pada kajian literatur terhadap buku-buku serta kajian yang terkait pada permasalahan akademis yang telah dijelaskan diatas. Maka penelitian ini lebih mengarah kepada riset berbasis kepustakaan dengan analisis data yang berupa teks naratif.

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

   Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data terkait isu munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW dapat berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurnal, buku, skripsi, tesis, serta berita terkait yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam permasalahan yang akan dibahas nantinya mengenai rekonseptualisasi pemikiran Muslim dalam menanggapi karikatur Nabi Muhammad SAW, teori analisis wacana Norman Fairclough cocok untuk menganalisis serta merekonseptualisasi pemikiran Muslim sesuai dengan kajian terkait.

I. Sistematika Pembahasan

Kerangka penelitian dengan judul "Studi Wacana Pemikiran Muslim Dalam Menanggapi Karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" ini akan dibahas secara menyeluruh dengan sistematis dalam bentuk bahasan bab. Berikut merupakan susunan pembahasan dari awal hingga akhir bab.

Bab *pertama* berupaya untuk mendeskripsikan beberapa hal penting yang dijadikan pedoman sebagai arah penelitian ini. Penulisan dalam bab pertama meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* akan membahas mengenai penjelasan wacana dan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *ketiga* akan menguraikan mengenai kritik-kritik pemikiran Muslim dalam menanggapi adanya karikatur Nabi Muhammad SAW.

Bab *keempat* akan menguraikan analisis wacana mengenai pemikiran Muslim dalam menanggapi adanya karikatur Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough serta menjelaskan karakteristik Nabi Muhammad SAW melalui sumber kajian terkait.

Bab *kelima* merupakan penutup dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dari jawaban permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan dilanjutkan dengan saran-saran atas permasalahan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wacana

Menurut pengertiannya, wacana dapat ditinjau dari empat sudut pandang yakni, penggunaannya oleh masyarakat umum, asal usul katanya, kedudukannya dalam satuan kebahasaan, serta kaitannya dengan konsep tentang bahasa. Yang pertama, dalam penggunaannya oleh masyarakat umum, wacana mempunyai arti gagasan awal yang belum matang dan dengan sengaja dilontarkan guna memperoleh tanggapan baik berupa percakapan atau obrolan. Sedangkan ditinjau dari asal usul katanya, kata wacana berasal dari kata 'bacaan' dalam bahasa Sanskerta. Kata wacana itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru menjadi wacana yang berarti 'bicara, kata, ucapan'. Kemudian kata wacana dalam bahasa Jawa Baru diserap oleh bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti 'ucapan, percakapan, kuliah'.[10]

Ditinjau dari kedudukannya dalam suatu kebahasaan, wacana dipahami sebagai satuan kebahasaan atau satuan lingual (*linguistik unit*) yang berada diatas tataran kalimat. Sampai sekarang ada setidaknya sepuluh satuan kebahasaan yang dikenal dalam ilmu bahasa, yakni wacana, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, silabel, fonem, fona atau bunyi. Dari sepuluh

[10] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1993), 1144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satuan kebahasaan tersebut, wacana berada di atas jajaran kaliat. Tak hanya itu, wacana juga dapat dimengerti sebagai "satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedi, dsb), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap".[11]

Dilihat dari konsep tentang bahasa, wacana merupakan 'bahasa dalam penggunaan'. Bahasa dalam penggunaan berarti bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal. Bahasa dalam komunikasi verbal yang berarti bahasa yang digunakan dalam konteks. Dengan demikian, wacana terdiri dari dua unsur pokok yakni unsur bahasa dan juga unsur konteks. Unsur bahasa dapat disebut juga unsur teks. Oleh karena itu, wacana merupakan satuan kebahasaan yang terdiri dari teks dan konteks. Teks tidak hanya merupakan unsur bahasa tertulis sebagaimana pengertiaannya secara umum, melainkan juga dapat dikatakan unsur bahasa lisan. Dalam hal ini teks berupa satuan-satuan kebahasaan, sedangkan konteks merupakan unsur-unsur luar bahasa yang melingkupi teks.[12]

Berdasarkan pengertian wacana dari berbagai sudut pandang, wacana dapat dipahami sebagai satuan kebahasaan terbesar atau tertinggi yang terbentuk oleh teks dan konteks. Sebagai satuan kebahasaan tertinggi, wacana

[11] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi ketiga (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 231.
[12] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berupa gugus kalimat, paragraf/alinea, penggalan wacana (episode, bab, subbab, pasal), dan wacana utuh (novel, syair lagu, berita, pengumuman).

Wacana terdiri dari berbagai jenis yang dapat dikelompokkan menurut dasar tertentu. Dasar pegelompokan tersebut antara lain: media yang dipakai untuk mewujudkannya, keaktifan partisipan komunikasi, tujuan pembuatan wacana, bentuk wacana, langsung tidaknya pengungkapan wacana, genre sastra, isi wacana, dan dunia maya.[13]

Apabila dilihat dari media yang dipakai untuk mewujudkannya, wacana terbagi menjadi dua, yakni wacana lisan dan wacana tertulis. Wacana lisan merupakan wacana yang dihasilkan melalui ucapan. Wacana lisan ini dapat diterima dengan cara mendengarkannya. Sedangkan wacana tertulis merupakan wacana yang dilakukan berupa tulisan yang wujud. Untuk memahaminya, seorang penerima harus membaca dari tulisan tersebut. Wacana ini sering dikatakan sebagai wacana noninteraktif, karena proses penggunaan wacana ini tidak dapat ditanggapi langsung oleh penerimanya.[14]

Berdasarkan keaktifan partisipan komunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yakni wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog (percakapan). Wacana monolog merupakan wacana yang pada saat melakukannya hanya melibatkan pihak pembicara. Wacana dialog merupakan wacana yang dilakukan oleh dua pihak yang bersangkutan dan bergantian

[13] I. Praptomo Baryadi, "Salam Pembuka Komunikasi dalam Wacana Langsung: Suatu Tinjauan Pragmatis", Dalam Majalah *Linguistik Indonesia*, No. 14 (1989), 4.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi sebagai pembicara dan pendengar. Wacana polilog merupakan wacana yang dilakukan melalui tiga jalur atau lebih. Pada dasarnya pemroduksian wacana polilog sama dengan pemroduksian wacana dialog, yakni sama-sama melibatkan pihak-pihak yang bergantian sebagai pembicara dan juga pendengar.[15]

Berdasarkan tujuan pembuatannya, wacana dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain: wacana narasi yang bertujuan untuk menceritakan sesuatu, wacana deskripsi yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu hal, wacana eksposisi yang bertujuan untuk memaparkan sesuatu, wacana eksplansi yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu, wacana argumentasi yang bertujuan untuk berargumen memberikan alasan, wacana persuasi yang bertujuan untuk membujuk atau memengaruhi, wacana informatif yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, wacana prosedural yang bertujuan untuk menyampaikan langkah-langkah guna melakukan suatu perbuatan, wacana hortatori yang bertujuan untuk menyampaikan nasihat, wacana humor yang bertujuan untuk melawak atau menghibur dengan cara yang lucu, wacana regulatif yang bertujuan untuk mengatur, wacana jurnalistik yang bertujuan untuk melaporkan suatu kejadian atau berita.[16]

Dilihat dari segi bentuknya, wacana mempunyai beberapa bentuk, antara lain: wacana epistolari, wacana kartun, wacana komik, wacana syair

[15] Ibid., 5.
[16] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagu, dan juga wacana mantra atau wacana doa. Beberapa jenis bentuk wacana tersebut mempunyai bentuk yang berbeda-beda.

Menurut langsung tidaknya pengungkapan, wacana dibedakan menjadi dua bentuk, yakni wacana langsung dan wacana tidak langsung. Wacana langsung merupakan kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi dengan intonasi serta pungtuasi. Sedangkan wacana tidak langsung merupakan pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip kata-kata harfiah yang dipakai oleh pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal ataupun kata-kata tertentu.[17]

Berdasarkan genre sastra, wacana lazim dibedakan menjadi beberapa bentuk, yakni wacana puisi, wacana prosa, dan juga wacana drama. Wacana-wacana tersebut mempunyai bentuk yang berbeda-beda pula antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan isinya, wacana terbagi menjadi beberapa bagian, yakni wacana ekonomi, wacana ilmiah, wacana politk, wacana olahraga, wacana filsafat, wacana pendidikan, dan sebagainya. Wacana tersebut masing-masing mempunyai lingkup yang berbeda-beda.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan juga teknologi informasi media sosial, muncullah jenis-jenis wacana baru yang berada dalam dunia maya. Jenis-jenis wacana baru yang muncul dalam dunia maya ini perlu didata dan juga diteliti sumbernya sehingga dapat diketahui identitasnya.

[17] Kridalaksana, *Kamus Linguistk*, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana (*discourse analysis)* atau kajian wacana merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang wacana. Analisis wacana mempunyai tujuan untuk mengungkap beberapa hal, antara lain: struktur wacana, komponen pembentuk wacana, isi wacana, ragam bahasa dalam wacana, ideologi dalam wacana, tutur kata dalam wacana, gaya bahasa dalam wacana, serta prinsip-prinsip membangun wacana. Hasil dari analisis wacana itu sendiri nantinya akan berguna untuk berbagai kepentingan, yakni berguna untuk membangun wacana, memahami wacana, bahan pembelajaran bahasa, penerjemah, serta perlawanan terhadap kekuasaan.[18]

Pendekatan analisis wacana juga mempunyai berbagai macam bentuk, yakni pendekatan formal, pendekatan analisis wacana kritis, pendekatan fungsional, pendekatan analisis isi, pendekatan pragmatik, pendekatan semiotik, pendekatan sosiolinguistik, pendekatan etnografi, dan juga pendekatan hermeneutik. Setiap bentuk pendekatan mempunyai bidang kajian pada aspek tertentu serta untuk tujuan tertentu pula. Selain dikaji dalam bidang ilmu bahasa, wacana juga dapat dikaji dalam berbagai bidang lainnya seperti, bidang politik, komunikasi, sejarah, antropologi, religi, ideologi, dan lain sebagainya.[19]

Norman Fairclough merupakan salah seorang tokoh yang mempunyai basis dalam bidang linguistik, dengan berbekal keilmuannya dalam bidang

[18] Baryadi, *Salam Pembuka*, 6.
[19] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linguistik Fairclough berusaha membuktikan adanya potensi transformasi sosial dalam diskursus. Tak hanya itu, Fairclough juga berupaya mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan linguistik kritik. Kombinasi ini nantinya sangat bermanfaat guna melihat bagaimana relasi kuasa dibalik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual. Signifikansi inilah yang menjadikan elaborasi yang mendalam terkait dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi penting dalam penulisan ini.

Norman Fairclough mempunyai pandangan mengenai diskursus dengan tiga cara yang berbeda, yakni *pertama*, dalam pengertian yang paling abstrak, diskursus mempunyai makna sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. *Kedua*, diskursus dimaknai sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti diskursus politik, diskursus saintifik, dan lain-lain. *Ketiga*, dalam pengertian yang paling konkret, diskursus digunakan guna menunjuk cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman dari perspektif tertentu, seperti diskursus feminis, diskursus marxis, dan lain-lain.[20]

Menurut Fairclough, diskursus merupakan suatu bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas, dan juga relasi-relasi sosial. Dengan demikian, secara dialektik eksistensi diskursus berhubungan dan dibentuk oleh struktur-struktur sosial lainnya. Dialektika antara struktur sosial

[20] Elya Munfarida, ”Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough”, *Komunika,* Vol. 8, No. 1 (2014), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diskursus atau praktik sosial ini menjadikan poin yang penting dalam konstruksi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Praktik sosial tidak hanya sebagai refleksi dari realitas dan bersifat independen, akan tetapi selalu berada dalam hubungan yang dialektis dan aktif dengan realitas, bahkan bisa juga mentransformasikannya. Begitu juga sebaliknya, realitas dapat mempengaruhi serta membentuk praktik sosial. Implikasinya struktur sosial sebagai bagian dari realitas juga berhubungan secara dialektis dengan diskursus atau praktik sosial.[21]

Dengan dialektika ini, maka diskursus mempunyai dampak terhadap bangunan struktur sosial dan sekaligus memiliki kontribusi bagi terciptanya kontinuitas sosial atau perubahan sosial. Dampak tersebut berarti bahwa struktur sosial tertentu dapat terus mapan serta terjaga kontinuitasnya melalui penciptaan diskursus tertentu sebagai basis legitinasinya. Sebaliknya, perubahan sosial dapat terjadi pada saat muncul diskursus yang mengkritik diskursus yang telah ada dan mapan sekaligus mengkritik struktur sosial yang ada.

Fairclough menganggap diskursus sebagai praktik sosial, secara otomatis ia menolak penyamaan diskursus dengan teks. Menurutnya, teks merupakan suatu produk dari proses produksi teks dan bukan prosesnya itu sendiri. Sedangkan diskursus bersifat lebih luas yang mencakup seluruh proses interaksi sosial di mana teks hanya menjadi salah satu dari bagiannya. Oleh karena itu, analisis diskursus Fairclough tidak hanya terfokus pada teks saja,

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi juga mencakup konsumsi teks oleh pembaca serta sekaligus relasinya dengan kondisi sosio-kulturalnya.[22]

Dalam analisis diskursusnya, Fairclough memiliki model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yaitu teks (tulisan, ucapan, image visual, atau perpaduan dari ketiganya), praktik diskursif yang meliputi produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial. Dimensi yang pertama, yakni teks harus dianalisis dan diteliti melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal dari teks tersebut. Selain itu, masing-masing bentuk formal yang ada dianalisis lagi dengan cara menarik milai-nilai yang ada di dalamnya. Ada empat nilai yang terdapat dalam bentuk formal itu sendiri, *pertama,* nilai eksperiental yang melihat pada jejak ideologis yang dianut oleh pembuat teks dalam merepresentasikan dunia natural atau sosial. Nilai ini sangatlah penting untuk mengetahui bagaimana perbedaan ideologis direpresentasikan dalam teks yang dijadikan dalam kata-kata atau sebagainya.[23]

Kedua, nilai relasional yang merupakan jejak terkait relasi sosial yang ditampilkan dalam suatu teks. Nilai ini hanya fokus pada pemilihan penggunaan kata dalam teks berperan dan juga berkontribusi terhadap penciptaan relasi sosial di antara para partisipan.

Ketiga, nilai ekspresif yang berarti jejak tentang evaluasi produser teks tentang realitas yang berkaitan. Dalam nilai ini, setiap diskursus yang berbeda

[22] Norman Fairclough, *Language and Power* (England: Pearson Educated Limited, 2001), 20.
[23] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai makna yang signifikan secara ideologis terkait dengan nilai ekspresif yang terdapat dalam diskursus yang digunakan. Sedangkan dalam aspek gramatikal, nilai ini bisa dilihat melalui modalitas ekspresif yang digunakan. Penggunaan modalitas yang berbeda menandai penilaian serta evaluasi kebenaran yang berbeda pula yang diberikan oleh pembuat teks atau penulis.

Keempat, nilai konektif yang menghubungkan bagian-bagian dalam teks. Tidak hanya menghubungkan bagian dalam teks, nilai konektif ini juga dapat menghubungkan teks dengan konteks situasional teks tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN TOKOH MENGENAI KARIKATUR NABI MUHAMMAD SAW

Dalam menanggapi adanya karikatur yang diklaim sebagai Nabi Muhammad SAW yang muncul di Perancis. Adapun beberapa tokoh dari kelompok Islam yang ikut serta menanggapi terkait adanya karikatur tersebut. Dalam garis besar kelompok dalam Islam terbagi menjadi 3 kelompok yakni, kelompok moderat, kelompok radikal, dan juga kelompok tradisional.

A. Pemikiran Moderat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),[24] moderat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang selalu menjauhi dari tindakan ataupun ungkapan yang ekstrem, dan bercenderung memilih sikap ke arah dimensi atau jalan tengah.

Adapun juga beberapa ciri yang dimiliki oleh Islam moderat, yakni antara lain:[25]

1. Tidak menentang atau dapat menerima demokrasi.
2. Menghormati hak-hak perempuan dan agama mionoritas.
3. Menolak terorisme dan kekerasan ilegal.
4. Dengan dengan menerima demokrasi berarti menolak gagasan negara Islam yang dikendalikan oleh para ulama'. Dengan artian, bahwa para

[24] Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa edisi IV* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 589.

[25] Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2017), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivis Islam moderat mempunyai keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang mempunyai hak bicara mewakili Allah SWT.

5. Dalam hal penerapan hukum syariah, Islam moderat berkeyakinan bahwa tafsir tradisional terhadap syariah tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam berdemokrasi dan juga dianggap tidak menghormati prinsip HAM. Lain halnya dengan Islam radikal yang selalu berlandaskan asas syariah tanpa menggunakan sikap yang toleran.

Fazlurrahman menyebut Islam moderat sebagai Islam Neo-modernis. Munculnya Islam Neo-modernis ini berusaha untuk berada di tengah dan juga menjembatani jarak yang ada diantara kelompok tradisionalis yang menolak modernitas dengan kelompok modernis yang menerima mentah-mentah modernisme Barat. Islam Neo-modernisme bertujuan untuk memperjuangkan bagaimana agar kaum Muslim mampu menghadapi tantangan dan peradaban modern dengan tetap berpedoman pada khazanah Islam otentik. Sehingga eksistensi Islam tetap "*salih li kulli zaman wa makan*".[26]

Nasaruddin berpendapat bahwa, apabila seseorang mempunyai pemahaman mengenai Islam yang mendalam dan juga holistik, maka dengan sendirinya mereka akan berperilaku moderat. Hal itu dikarenakan pada dasarnya, Islam merupakan agama yang berpegang pada ajaran yang moderat, jalan tengah, tunduk dengan kritis, dan juga pasrah menerima nilai yang diajarkan dalam ajaran-ajaran Islam. Islam tidak dapat disebut sebagai *salam* jika hanya merawat nilai-nilai luhur (*value*) saja, akan tetapi juga berisi norma-norma ajaran yang

[26] A. Pribadi & M. Y. Haryono, *Post Islam Liberal* (Jakarta: Gugus Press, 2002), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dijalankan. Islam merupakan agama yang menegaskan kejalantengahan (*moderate system*), yang dalam hal ini telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa "*khairul umuri awsatuha*", yang berarti sebaik-baik perkara adalah menempuh jalan tengah.[27]

Dalam kelompok ini, adapun tokoh agama yang menanggapi mengenai karikatur Nabi yakni Gus Nadirsyah Hosen atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Nadir. Beliau lahir pada tanggal 8 Desember 1973. Gus Nadir merupakan putra bungsu dari seorang ulama besar yang ahli dalam bidang fikih hukum dan menjabat sebagai ketua MUI selama 20 tahun, yakni alm Prof K.H Ibrahim Hosen. Pada masa pendidikannya, beliau tumbuh dan besar di lingkungan pesantren bahkan dari ayahnya sendiri beliau belajar ilmu Tafsir, Fikih dan juga Ushul Fikih. Tak hanya sampai disitu, perjalanan intelektualnya pun juga mendapatkan sanad keilmuan dari pesantren Buntet-Cirebon dan Tebuireng-Jombang, sebab pada alm K.H Makki Rafi'i di Cirebon-Buntet juga beliau mempelajari kajian Ushul Fikih dan kepada K.H Ali Mustafa Ya'qub beliau belajar bahasa Arab dan kajian ilmu Hadits.[28]

Setelah mengenyam pendidikan di pesantren, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan Syari'ah pada Fakultas Syariah dan Hukum. Setelah lulus dari UIN Jakarta beliau kembali meraih gelar *Graduation Diploma in Islamic Studies*

---

[27] Darajat, *Muhammadiyah dan NU*, 89.
[28] Mabrur, "Era Digital dan Tafsir al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadisyah Hosen di Media Sosial*", Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2 (2020), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga *Master of Art with Honours* dari Universitas New England. Tak hanya itu, beliau juga dapat meraih gelar *Master of Laws* dari Universitas Northern Territory. Dalam masa pendidikan S1-S3 beliau menempuh dua bidang keilmuan yang berbeda yakni Ilmu Syariah dan Ilmu Hukum. Bahkan dari situlah beliau memperoleh gelar ganda dibidang doktoral (Ph.D).[29]

Dengan berbekal ilmu pengetahuan dan juga wawasan yang luas, beliau mampu membuat beberapa hasil karya yang berbentuk buku, yakni antara lain: Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media, Sosial Kiai Ujang dari Negeri Kanguru, Saring Sebelum Sharing dan juga Islam Yes, Khilafah No. Dari karyanya yang ada, beliau lebih banyak memperhatikan dua persoalan besar yakni merespon isu-isu Fikih atau hukum Islam kontemporer dan juga memberikan kajian-kajian sosial kemanusiaan berdasarkan pijakan *Rahmatan lil alamin*. Beliau memanfaatkan teknologi yang ada sebagai sarana untuk menulis dan merespon isu-isu yang muncul yang bertujuan untuk menjawab problem keislaman melalui gagasan-gagasan besarnya.

Sebagai tokoh Muslim yang memiliki wawasan intelektual serta ilmu keagamaan yang cukup mendalam, beliau ikut serta menanggapi isu terkait adanya karikatur Nabi di Perancis. Isu karikatur tersebut menuai banyak respon dari kalangan umat Islam di seluruh Dunia, bahkan tak sedikit dari umat Islam yang merasa agamanya dihina dengan cara melecehkan Nabi mereka dengan membuat karikatur. Lain halnya dengan tanggapan Gus Nadir. Dalam hal ini Gus Nadir beranggapan bahwa apa yang diklaim sebagai karikatur Nabi sebenarnya

[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah Nabi. Karikatur merupakan penggambaran sebuah objek yang konkret dengan cara melebih-lebihkan ciri khas objek tersebut. Jadi objek yang akan dibuat karikatur tersebut harus sesuatu yang konkret sehingga meskipun telah diubah kedalam bentuk karikatur orang lain akan tetap mengenali objek tersebut. Dengan berbekal pemahaman mengenai karikatur diatas, begitu muncul isu karikatur yang diklaim sebagai Nabi Muhammad, Gus Nadir berkeyakinan bahwa itu bohong atau sebenarnya tidak ada yang namanya karikatur Nabi.[30]

Tak hanya itu, Gus Nadir mempunyai alasan bahwa apa yang ada dalam karikatur tersebut bukanlah Nabi. Karena objek konkretnya tidak diketahui secara umum, yakni wajah Nabi Muhammad SAW. Gambar Nabi tidak ada di publik. Pembuat karikatur dan kita semua tidak ada yang mengetahui wajah Nabi secara konkret. Itu sebabnya karikatur tersebut dibuat hanya berdasarkan imajinasi kolektif tentang sosok orang Arab. Dan itu hanyalah wajah kebanyakan orang Arab, bukanlah wajah Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Tidak diketahui ciri khas sosok Nabi yang kita ketahui lewat beberapa riwayat Hadits.[31]

Dalam kasus munculnya karikatur Nabi, itu semua hanyalah permainan imajinasi sang pembuat karikatur dan juga kelompok yang ingin memprovokasi Islam dengan cara melecehkan Nabi mereka. Dengan begitu kita juga harus pandai-pandai memilah informasi yang ada. Jangan sampai kita terprovokasi dengan jebakan mereka, emosi dengan perlakuan mereka terhadap Islam, apalagi sampai terjadi pembunuhan yang membuat citra Islam menjadi jelek. Seolah

[30] https://nadirhosen.net/kehidupanummat/penjelasan-soal-karikatur/ diakses pada tanggal 26-05-2021.
[31] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam merupakan agama kekerasan. Tanpa disadari kita telah memberikan apa yang mereka ingin citrakan melalui karikatur tersebut. Mereka telah menang untuk memprovokasi kita dan kita pun kalah karena tindakan kita yang telah terprovokasi oleh tindakan mereka. Padahal andai saja kita tidak terprovokasi dan marah dengan merespon mengatakan bahwa apa yang ada dalam karikatur tersebut bukanlah sosok Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya, karena objeknya tidak dikenali secara konkret. Tidak ada seorang pun pada saat ini yang mengetahui secara konkret bagaimana wajah Nabi. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang membuat karikatur dan dibilang itu adalah sosok Nabi, maka hal itu sangatlah tidak mungkin.

Dalam menanggapi persoalan mengenai isu karikatur Nabi, Gus Nadir bukan bermaksud untuk membela penghina Nabi. Dimana sebagian besar kaum Muslim menanggapi isu tersebut dengan marah-marah dan juga mengecam pembuat karikatur Nabi. Tanggapan Gus Nadir lebih tepatnya yakni untuk meluruskan bahwa dalam pembuatan karikatur Nabi tidak ada objek yang konkret. Karena kita meyakini bahwa tidak ada gambar ataupun wajah Nabi secara konkret pada zaman ini, maka objek konkret dalam pembuatan karikatur tersebut tidak ada dan karikatur tersebut cacat dari definisi mengenai seni karikatur. Dengan demikian apapun yang diklaim sebagai Nabi itu pasti salah dan merupakan sebuah kebohongan.

B. Pemikiran Tradisional

Paham atau aliran tradisional merupakan suatu paham yang berpedoman terhadap pemikiran-pemikiran keislaman yang berhubungan erat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran-pemikiran ulama ahli fiqh, tauhid, tasawuf, hadits, dan juga tafsir yang hidup sekitar abad ke-7 sampai abad ke-13.[32] Adapun juga hal-hal yang melatarbelakangi munculnya kelompok tradisional yakni pada saat semangat taqlid berkembang dengan sangat baik, dan juga mempunyai anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, serta adanya berbagai kegiatan ilmiah guna menerjemahkan ajaran-ajaran Islam untuk dijadikan suatu bentuk rumusan yang sesuai tuntutan zaman tidak lagi diperlukan.[33]

Paham tradisional disini merupakan suatu paham yang berpijak terhadap ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, hal itu dikarenakan bahwa Ahlussunnah wal Jamaah mempunyai sikap-sikap yang lebih toleran dan juga cara penyampaiannya terhadap masyarakat pun dapat dengan mudah diterima tanpa adanya pendeskriminasian. Dengan begitu masyarakat dapat menerima ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para ulama dengan sikap yang taat dan patuh tanpa adanya syarat. Para ulama dalam menyampaikan ajaran Islam lebih memusatkan pada bidang ritual dengan cara menyesuaikan dengan tradisi masyarakat sekitar.

Adapun juga beberapa karakteristik yang dimiliki oleh paham tradisional, yakni antara lain:[34]

1. Hukum yang digunakan mengikuti atau merujuk pada empat mata rantai, yakni al-Quran, Sunnah, Ijma', dan juga Qiyas.

---

[32] Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.
[33] Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1986), 9.
[34] Naila Farah, "Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis dan Modernis dalam Islam", *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 2, No. 1 (2016), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tradisionalis mempunyai benteng utama yakni para kiai yang mendirikan pondok pesantren sebagai tempat penyebaran paham-paham keagamaan yang diikutinya.
3. Mayoritas bertempat tinggal di pedesaan, yang kebanyakan tidak terlalu mempersoalkan urusan duniawi, sehingga mereka terbiasa dalam kehidupan yang dapat dibilang sebagai kehidupan sufisme dan tareqat. Dan cenderung mennjaga apa yang telah ada, dimana semuanya dipusatkan dalam pesantren.
4. Dalam menjalankan ritual beribadah kelompok tradisionalis menganut ajaran Imam madzhab yang empat, akan tetapi dalam prakteknya sehari-hari madzhab Syafi'i lah yang lebih dianut lebih kuat. Ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi merupakan ajaran yang dianut dalam bidang tauhid. Sedangkan dalam bidang tasawuf, paham ini menganut terhadap ajaran-ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid al-Baghdadi.
5. Dalam kehidupan sehari-hari, kelompok tradisionalis juga menerapkan ritual keagamaan dalam bentuk amalan-amalan yang mempunyai nilai kebaikan. Hal tersebut dilakukan dikarenakan adanya anjuran oleh ulama-ulama besar terdahulu dan juga tentunya dilakukan atas dasar sunnah Nabi.
6. Mempunyai sumber rujukan keilmuan yang baku dalam bentuk kitab kuning yang bertujuan sebagai penyambung tradisi keilmuan lama yang mengandung berbagai ajaran Islam seperti halnya: tauhid, fiqh, tasawuf,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga akhlak. Pengkajian kitab-kitab kuning terdahulu diajarkan dalam pesantren bertujuan untuk mendidik para murid agar senantiasa berpedoman pada paham dan juga ideologi Islam tradisional.

Dengan berbekal pengertian tradisionalis yang telah dijelaskan diatas, dalam kelompok ini terdapat salah satu tokoh agama yang juga ikut serta menanggapi terkait adanya isu karikatur, yakni K.H. Bahauddin Nur Salim. Beliau merupakan salah satu tokoh Islam yang lahir pada tanggal 15 Maret 1977 di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Kyai yang sering dipanggil Gus Baha' ini merupakan putra dari seorang ulama' yang ahli dalam bidang al-Qur'an yakni K.H. Nursalim Al-Hafizh yang berasal dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Pada usia yang bisa dibilang masih dini, Gus Baha' berhasil mengkhatamkan hafalan al-Qur'an beserta Qiro'ahnya bersama lisensi yang ketat dari ayahnya. Gemblengan yang diberikan sang ayah memang sesuai layaknya karakteristik murid-murid mbah Arwani Kudus yang menerapkan ketaatan dalam membaca Tajwid serta makhorijul huruf terhadap setiap huruf al-Qur'an.[35]

Riwayat pendidikan beliau hanya mengenyam pendidikan dari dua pesantren, yakni pesantren ayahnya sendiri yang berada di desa Narukan dan pesantren Al-Anwar yang berada di desa Karangmangu kec. Sarang. Beliau pernah diberi tawaran oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikan pesantren di Rushoifah atau Yaman. Namun beliau tidak mau dan tetap memilih di Indonesia

[35] M. Alfian Nurul Azmi, "Pesan Dakwah Tentang Akhlak dalam Ceramah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)", (Tesis, IAIN purwokerto, 2020), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berkhidmat kepada pondok pesantren Al-Anwar Sarang dan juga di pesantrennya sendiri LP3IA.

Pada saat di pesantren Al-Anwar inilah beliau sangat menonjol dalam faham pengetahuan syariat seperti Fiqih, Hadits dan juga Tafsir. Oleh karena itu, beliau diberi amanat untuk bisa mengemban sebagai Ketua Ma'arif dan Rois Fathul Mu'in di jajaran kepengurusan pesantren Al-Anwar. Dan pada saat itu juga beliau mengkhatamkan hafalan Shohih Muslim lengkap beserta matan, rowi dan sanadnya. Tak hanya itu, beliau juga mampu mengkhatamkan hafalan kitab-kitab gramatika Arab seperti Imrithi dan Alfiyah Ibnu Malik. Dalam pandangan Prof. Quraisy Syihab, Gus baha' merupakan seorang alim yang faham dan juga hafal hingga detail isi kandungan Al-Qur'an sampai bagian-bagian Fikih yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an.[36]

Dalam menanggapi munculnya karikatur Nabi di Perancis, Gus Baha' berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai postur tubuh yang sempurna dan terbaik dari seluruh manusia di muka bumi. Selain mempunyai bentuk tubuh yang sempurna, Nabi juga mempunyai akhlak yang paling sempurna. Nabi mempunyai bentuk tubuh yang kekar, berwajah sangat tampan, warna kulit yang kekuning-kuningan, bentuk mata yang belok disertai juga bulu mata yang lentik, disebutkan juga bahwa Nabi bercelak dengan mata yang bulat sempurna, jidatnya lebar, hidungnya mancung sempurna, gigi depan yang sangat rapi, berjenggot, bentuk bahunya kekar, memiliki rambut yang rapi dan panjangnya sampai berada tepat dibawah telinga.

[36] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Rasulullah SAW memiliki ciri fisik yang sangat proporsional dengan wajah yang tampan", "Kepala anak-anak yang disentuh Rasulullah SAW akan terlihat, karena memang keharuman yang dibawa sang anak setelah disentuh Rasulullah SAW tersebut", "Rasulullah SAW berjalan tidak terlalu merunduk seperti orang sakit, juga tidak terlalu tegak seperti sifat orang sombong", "Rasulullah SAW sama sekali tidak sombong dan sering masak sendiri, serta tidak gampang menyuruh. Rasulullah SAW tidak takut ataupun melecehkan saat bertemu dengan sang raja,. Ungkap Gus Baha' [37]

Tak hanya itu, tubuh Rasulullah SAW pun juga menebarkan bau yang wangi. Bahkan keringatnya pun juga berbau wangi dibanding dengan minyak wangi. Hal ini membuat siapapun yang setelah bersalaman dengan Rasulullah SAW akan tertinggal bau wanginya sampai beberapa hari kedepan. Posisi tubuh Rasulullah SAW agak sedikit merunduk kedepan ketika sedang berjalan. Tubuh bagian atasnya agak maju seolah akan mau jatuh, tetapi tidak terlalu membungkuk dan juga tidak terlalu tegak. Posisi tersebut dapat diistilahkan seperti orang yang berjalan menaiki tangga, yang secara otomatis posisi tubuh bagian atas akan sedikit merunduk. Hal ini menandakan bahwa jika berjalan tidak terlalu membungkuk seperti orang yang mempunyai penyakit, pun juga tidak terlalu tegak seperti halnya orang yang sombong.[38]

Rasulullah SAW merupakan seorang yang tidak mudah menyuruh. Ketika ingin meminum susu, beliau akan mengambilnya sendiri. Sandalnya terbuat dari kulit dan bajunya yang sobek akan dijahit sendiri. Beliau lebih sering melakukan apapun dengan melakukannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain jika beliau masih bisa melakukannya. Rasulullah SAW mempunyai wajah yang tampan dan sangat cerah berseri-seri bagaikan bulan purnama. Tidak ada yang

[37] https://www.google.com/amp/s/jatimtimes.com/amp/baca/228248/20201109/072200/sering-dijadikan-bahan-karikatur-ini-ciri-fisik-rasul-menurut-gus-baha diakses pada tanggal 02-06-2021
[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menandingi ketampanan yang dimiliki Rasulullah SAW, baik pada zaman sebelumnya maupun zaman sesudahnya. Manusia seluruh muka bumi tidak ada yang setampan Rasulullah SAW.[39]

C. Pemikiran Radikal

Secara bahasa, Radikal berasal dari bahasa Latin, yakni *radix*, yang berarti "*akar*". Sedangkan secara istilah, radikal merupakan paham atau aliran yang menginginkan adanya perubahan serta perombakan besar yang bertujuan untuk mencapai kemajuan. Radikal dalam pandangan ilmu sosial berkaitan erat dengan tindakan atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap keadaan yang telah ada dan sedang berjalan dengan cara merubahnya dengan sesuatu yang baru dan sangat berbeda.[40] Dapat dikatakan bahwa radikal merupakan respons dalam bentuk penolakan dan juga perlawanan terhadap nilai-nilai, ide, asumsi atau kelembagaan yang sedang berlangsung.

Radikal merupakan suatu kelompok atau paham yang menjunjung tinggi nilai-nilai perubahan kehidupan bersosial dan politik dengan cara melakukan tindakan kekerasan terhadap paham yang tidak sejalan dengannya. Esensi dari paham radikal ini yakni konsep sikap jiwa dalam melakukan pembaharuan bersosial. Radikal juga dapat dikatakan sebagai suatu kelompok yang didirikan dengan tujuan memperoleh perubahan ataupun pembaharuan sosial dan politik

[39] Ibid.
[40] Edi Susanto, "Kemunginan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 1 (2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung dengan cara-cara kekerasan.[41] Adapun juga tanda-tanda atau karakteristik pemikiran radikal, yakni antara lain:[42]

1. Sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai keyakinan atau pendapat orang lain.
2. Bersikap fanatik, yang berarti sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain.
3. Bersikap eksklusif, dalam artian mempunyai sikap yang tertutup dan berusaha membuat perbedaan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan orang.
4. Bersikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Jika dilihat dari sudut pandang keagamaan, radikal dapat diartikan sebagai aliran keagamaan yang berpijak pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan bersikap fanatik yang sangat tinggi. Hal tersebut menjadikan bahwa sebagian besar pengikutnya menggunakan cara kekerasan terhadap orang yang berbeda paham untuk dapat mengaktualisasikan ajaran yang dianut dan dipercayainya untuk dapat diterima secara paksa. Dengan demikian, radikal dapat dikatakan sebagai gerakan yang mempunyai pandangan kolot dan cara penyampaiannya terhadap masyarakat pun menggunakan tindakan paksaan secara kekerasan. Penyampaian ajaran Islam dengan menggunakan tindakan kekerasan

[41] A. Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 1 (2017), 80.
[42] Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "kekerasan" dalam Al-Qur'an", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1 (2016), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak diajarkan dan juga tidak dibenarkan dalam agama Islam. Sedangkan Islam merupakan agama yang mengajarkan tindakan-tindakan kedamaian dan juga cara penyampaian ajarannya pun secara lemah lembut sehingga mudah diterima dengan hati yang ikhlas oleh seluruh kalangan masyarakat.

Adapun juga beberapa istilah dari radikal dalam bahasa Arab, yakni antara lain: *al-'unf, at-tatarruf, al-guluww,* dan *al-irhab*. Meskipun istilah-istilah tersebut tidak dituliskan dalam Al-Qur'an, akan tetapi beberapa hadits Nabi menyebutkan. Dalam penyebutannya dalam hadits, terlihat jelas bahwa Islam merupakan agama yang tidak membenarkan kekerasan terhadap siapapun meskipun dalam hal menyampaikan suatu kebenaran, termasuk terhadap penganut agama lain. Abdullah an-Najjar mengemukakan definisi *al-unf* yang berarti penggunaan kekuatan secara ilegal atau dapat dikatakan main hakim sendiri guna memaksakan pendapat dan juga kehendaknya.[43] Adapun juga *at-tatarruf ad-dini* yang berarti suatu perbuatan yang berlebihan dalam beragama, yang merupakan lawan dari *al-wasat* atau moderat yang memiliki artian makna baik dan juga terpuji.

Disebutkan juga dalam beberapa hadits Nabi yang menyebutkan larangan sikap yang berlebihan atau melampaui batas beragama, yakni sebagaimana disabdakan Nabi SAW "Wahai manusia, jauhilah sikap berlebihan (*al-guluww*) dalam beragama. Sesungguhnya sikap berlebihan dalam beragama telah membinasakan umat sebelum kalian." (H.R Ibnu Majah dan an-Nasa'i). Sedangkan *al-irhab* merupakan istilah yang sering disebut untuk terorisme dan pelakunya disebut dengan *irhabiy*. *Al-irhab* merupakan tindakan kekarasan yang

[43] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh orang yang bertujuan untuk menyebar kecemasan guna tercapainya tujuan-tujuan politik yang diinginkan.[44] Beberapa istilah diatas menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya sangat menentang radikal dan kekerasan bagaimanapun bentuknya. Hal itu dikarenakan Islam sejak awal telah menyebutkan bahwa Islam merupakan agama yang bersifat *wasatiyah,* yang senantiasa mengajarkan perdamaian, saling toleransi, dan juga bersifat lemah lembut.

Dalam kelompok ini penulis memaparkan salah satu tokoh yang ikut andil dalam menanggapi karikatur Nabi di Perancis, yakni Felix Siauw. Felix Siauw merupakan salah seorang motivator Islam. Dalam memotivasi seseorang Felix mempunyai program-program yang telah disusun sedemikian rupa guna membangkitkan nilai-nilai keIslaman dalam diri setiap orang sehingga mampu menjalani hidup dengan beraktifitas yang bernilai mulia.

Felix Siauw merupakan seorang muallaf yang berasal dari keturunan etnis Tionghoa. Ia menjadi muallaf pada tahun 2002 yang saat itu masih menjalani pendidikan sebagai mahasiswa di Institut Pertanian Bogor (IPB). Sebelum masuk Islam, Ia sempat menjadi seorang atheis dikarenakan ia ragu ataupun bertanya-tanya mengenai apa yang diajarkan oleh agamanya yang dianut sejak lahir itu, yakni Katolik. Felix mengenal Islam berasal dari pengaruh teman-teman kuliahnya waktu itu yang kebetulan sebagian besar menjadi aktivis dalam bidang dakwah. Ia pun sering berdiskusi dengan teman-teman aktivisnya mengenai Islam

[44] Ibid., 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tak jarang menimbulkan perdebatan walaupun pada akhirnya ia dapat mengakui kebenaran ajaran Islam.[45]

Perjalanan untuk menjadi seorang Muslim yang ia tempuh tidaklah berjalan mulus dan mudah, dengan berlatar belakang keluarga yang non-Muslim dan lingkungan sekolahnya dulu yang sebagian besar teman-temannya jauh dari Islam. Orang tuanya pun sampai saat ini masih non-Muslim, begitu juga dengan anggota keluarganya yang lain. Ketika menjadi seorang muallaf orang tuanya pun menghargai dan dapat menerima keputusannya sebagai muallaf walaupun sempat terjadi perdebatan dan ketidaksetujuan dari orang tuannya. Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit ia pun mencoba memahami isi dari ajaran-ajaran Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Tak hanya sampai disitu, ia juga sudah mulai berdakwah mengenai ajaran Islam. Menurutnya, menjadi seorang Ustadz dakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan saja, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui tulisan.[46]

Sebagai salah seorang ustadz yang kini namanya sudah cukup terkenal dalam aktivitas media sosial, ia pun ikut berpendapat ataupun menanggapi terhadap munculnya isu karikatur Nabi. Tanggapan Felix mengenai isu karikatur Nabi ini dipicu oleh seorang pegiat media sosial, yakni Abu Janda yang dinilai telah melakukan tindakan yang bertentangan. Ia justru makan di restoran Perancis di tengah maraknya seruan boikot produk Perancis. Ia beralasan bahwa Nabi selalu memaafkan siapa saja yang menghinanya, dan oleh sebab itu kita harus

[45] Ulfah Nurjamilah, *"Analisis Deskriptif Pesan Dakwah dalam Twitter @Felix Siauw",* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 30.
[46] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa meneladani apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tindakan Abu Janda itu lah yang ditanggapi oleh Felix Siauw. Menurut Felix, Nabi Muhammad SAW memanglah seorang pribadi yang mempunyai sifat pemaaf dan juga tidak mudah tersinggung. Namun itu merupakan tingkatan seorang Nabi, bukanlah tingkatan manusia seperti biasa pada umumnya.[47]

"Nabi orangnya lembut, orangnya pemaaf, orangnya tidak mudah tersinggungan, Jadi kalau seandainya Nabi dihina, Nabi tidak akan tersinggung dan pastinya akan memaafkan orang-orang yang menghinanya. Benar, itu kan Nabi tapi kita kan bukan Nabi", "kalau kita bukan Nabi ya contohnya beda. Makanya kalau kita lihat Umar bin Khattab, kita lihat Abu Bakar, kita lihat Usman kita lihat Ali mereka adalah orang-orang yang kalau Nabi dihina mereka tersinggung", "Mereka marah, mereka akan memproses orang-orang yang menghina Nabi. Kenapa, karena kecintaan terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam"*, "kalau orang sudah punya cinta ya pasti dia akan mau untuk menampakkan kecintaannya itu. Masa sih kalau seandainya bapak kita dihina aja kita marah lantas Rasulullah dihina kita nggak marah. Ini kan ada sesuatu"[48]

Dalam hal ini, terjadi adanya perbedaan derajat antara seorang Nabi dan manusia biasa pada umumnya. Derajat seorang Nabi merupakan derajat yang mulia, sedangkan derajat manusia biasa selain Nabi merupakan derajat yang bisa dibilang pas-pasan. Oleh karena perbedaan derajat itulah, juga mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam merespon sesuatu yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Nabi sebagai seorang yang mempunyai derajat mulia akan senantiasa memaafkan orang-orang yang menghinanya dan juga tak akan pernah tersinggung dengan perkataan orang lain. Sedangkan manusia biasa selain Nabi, akan mudah tersinggung dan marah apabila ada orang yang menghina atau mengoloknya, karena mereka hanyalah manusia biasa yang bukan Nabi.

---

[47] https://www.viva,co,id/amp/berita/nasional/1317467-abu-janda-sebut-nabi-muhammad-pemaaf-felix-siauw-itu-kan-nabi?page=all&utm_medium=alls-page diakses pada tanggal 01-06-2021
[48] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Felix beranggapan bahwa manusia setingkat sahabat pun akan tersinggung apabila ada orang yang menghina Nabi. Meskipun yang dihina bukan dirinya sendiri, akan tetapi mereka ikut tersinggung jika imam panutan mereka dihina oleh orang lain. Hal ini membuktikan bahwa adanya rasa cinta dan peduli yang muncul dari sahabat terhadap Nabi. Meskipun demikian, Nabi tidak akan tersinggung jika ada yang menghinanya, akan tetapi malah sahabat Nabi yang merasa tersinggung dan marah apabila ia mengetahui bahwa Nabi dihina.

Karena adanya rasa cinta terhadap Nabi, para sahabat tidak akan segan-segan untuk memproses orang-orang yang telah menghina Nabi. Begitu besarnya rasa cinta seorang sahabat terhadap Nabi. Marahnya sahabat merupakan suatu bentuk wujud kecintaan mereka. Mereka tak ingin Nabi yang sangat ia cintai dihina oleh orang lain.

Pernyataan Felix tersebut menunjukkan bahwa ia berangapan bahwa siapapun yang mempunyai rasa cinta terhadap seseorang, ia akan menampakkan rasa cinta tersebut. Dalam artian, apabila terjadi hal-hal yang berkaitan dengan yang dicintainya ia akan ikut merespon sebagaimana mestinya. Apabila yang dicintainya dihina oleh seseorang ia akan tersinggung dan marah kepada yang menghinanya, dan apabila yang dicintainya mendapat kabar yang menyenangkan, ia pun ikut merasakan senang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Dalam munculnya karikatur yang diklaim sebagai Nabi Muhammad SAW di Perancis, menuai banyak kontroversi dan juga menimbulkan berbagai kecaman yang ditujukan kepada negara Perancis khususnya pembuat karikatur. Dengan adanya peristiwa ini, sebagian besar masyarakat muslim merasa tersakiti dan terhina karena Nabi panutan mereka dijadikan dalam sebuah karikatur yang dipasang pada majalah harian Perancis. Dengan berbekal fenomena yang terjadi dimana sebagian masyarakat muslim merasa agamanya dihina dengan adanya karikatur Nabi tersebut. Penulis kiranya perlu untuk merekonseptualisasi pemikiran pada masyarakat muslim yang merasa terhina terkait isu yang beredar.

Dalam perstiwa karikatur Nabi Muhammad SAW yang menimbulkan kontroversi ini, sebagian masyarakat muslim lupa akan kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Karikatur yang dibuat dan diklaim sebagai Nabi Muhammad SAW tersebut tidaklah memiliki kemuliaan sama sekali dibanding dengan kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Kemuliaan yang dimiliki Nabi Muhammad SAW tidak dapat digambar atau pun dikarikaturkan sebagaimana karikatur yang diklaim sebagai Nabi Muhammad SAW. Namun sebagian masyarakat muslim terpengaruh dengan jebakan provokasi yang memunculkan karikatur Nabi tersebut.

Tak hanya itu, seluruh manusia dimuka bumi pada zaman sekarang tidaklah ada satu pun yang mengetahui persis bagaimana bentuk dan karakteristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari paras wajah Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Oleh karena itu, karikatur yang dibuat dan diklaim sebagai Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan suatu kesalahan dalam bidang karya seni karikatur, dimana objeknya tidak diketahui secara real. Seharusnya mayarakat muslim dapat memilah dan juga mengetahui makna yang terkandung dalam karikatur tersebut, apakah dalam karikatur tersebut mengandung objek yang sebenarnya atau objek asal-asalan yang dibuat dengan tujuan memprovokasi umat muslim agar terjebak dalam provokasi mereka. Dengan begitu, kita juga harus mempunyai pandangan atau keyakinan dengan berbekal keilmuan yang telah diajarkan agama Islam bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seseorang yang sangat mulia yang diagungkan dalam agama Islam.

A. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Karikatur Nabi Muhammad SAW

Dalam memahami makna dalam karikatur tersebut dan juga tanggapan sebagian besar masyarakat muslim, penulis ingin merekonseptualisasi pemikiran atau pandangan muslim dengan cara memasukkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam teori analisis wacananya, Norman Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga aspek yang harus dianalisis, yakni teks (tulisan, ucapan, image visual, atau perpaduan dari ketiganya), praktik diskursif yang meliputi produksi serta konsumsi teks, dan praktik sosial.

Terkait dengan tiga dimensi dalam analisis wacana kritisnya tersebut, Fairclough menawarkan tiga jenis analisis yang berbeda. Dalam wilayah teks, deskripsi digunakan untuk melakukan analisis teks yang bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan gambaran bagaimana teks dipresentasikan. Pada tahap deskripsi ini, Fairclough juga menekankan pentingnya investigasi terhadap proses produksi teks yang meliputi konteks sosial-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks tersebut.[49]

Dalam hal ini, karikatur Nabi Muhammad SAW yang beredar di Perancis merupakan sebuah wacana yang dapat dikatakan berupa teks. karena teks sendiri bukanlah hanya sebuah tulisan, melainkan dapat berupa imege visual yang salah satunya berbentuk karikatur. Dalam karikatur Nabi Muhammad SAW yang disebarkan dalam majalah harian Perancis dengan menyebutnya bahwa karikatur yang ada merupakan karikatur Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, pembuat karikatur sendiri tidak mengetahui secara nyata mengenai potret dari wajah Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya. Hal tersebut membuat teks yang ada tidak dapat kita percaya begitu saja karena objek dari pembuatan karikatur tersebut tidak diketahui secara nyata, bisa dikatakan juga bahwa karikatur atau teks tersebut rusak kesahihan atau keasliannya sehingga kita tidak boleh menerimanya begitu saja.

Selanjutnya mengenai latar belakang proses munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut bahwasannya pembuatan karikatur Nabi Muhammad SAW pada awalnya dilatarbelakangi atas kebutuhan produksi dari suatu majalah yang terdapat di Denmark, yakni *Jyllands-Posten*. Pada awalnya majalah tersebut ingin menyuguhkan suatu artikel terkait kebebasan berpendapat dan tujuan awal dari pembuatan karikatur tersebut sendiri hanya sebuah ilustrasi yang ditujukan

[49] Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language* (London dan New York: Longman, 1995), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai satir dalam majalah tersebut yang isinya terkait tema penyensoran diri *(self-censorship)* serta kebebasan berpendapat *(freedom of speech)*.[50] Oleh sebab itu, pembuatan karikatur tersebut hanyalah suatu kebutuhan konten dari salah satu majalah yang terdapat di Denmark tersebut yang secara kebetulan dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW.

Adapun juga jenis analisis yang kedua yakni praktik diskursif yang meliputi produksi dan konsumsi teks. Dalam hal produksi teks, maka tidak bisa dilepaskan dari latar belakang atau karakteristik dari seorang ilustrator atau pelukis, maupun karakteristik dari seni itu sendiri. Dalam setiap pembuatan karya seni tersebut seorang seniman tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai macam hal, seperti lingkungan, budaya, agama, dan lain-lain. Latar belakang yang dimiliki seniman pelukis karikatur tersebut adalah seorang warga dari negara yang menganut paham sekularisme, oleh sebab itu seniman tersebut menganggap bahwa aspek-aspek agama tidak ada kaitannya dengan karya seni. Terlebih lagi dia adalah seorang non-muslim yang pada dasarnya juga tidak mengetahui bahwa terdapat larangan dalam mengimplementasikan bentuk tubuh –wajah- dari Nabi Muhammad SAW ke dalam lukisan karikatur.

Selain itu presiden dari Perancis, Emmanuel Macron tidak mempermasalahkan perihal penerbitan karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut, justru tindakan tersebut dianggap sebagai perwujudan dari konsep *Laicite* yang merupakan identitas dari Perancis itu sendiri. Macron menganggap bahwa

[50] https://id.wikipedia.org/wiki/Kontroversi_kartun_Nabi_Muhammad_Jyllands-Posten, Diakses pada tanggal 20-12-2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan implementasi dari kebebasan berpendapat dan berekspresi yang terdapat pada isi *Laicite* tersebut.[51] Latar belakang Macron yang berposisi sebagai presiden tersebut tentunya tidak akan menentang ideologi dari negaranya sendiri, oleh sebab itu Macron sangat mendukung dan menjunjung tinggi apa yang terdapat pada *Laicite* tersebut.

Sedangkan dalam hal konumsi teks, tentunya tidak lepas dari respons masyarakat Muslim terkait tanggapan atau perilaku mereka terhadap adanya karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis. Dalam menginterpretasi oleh pembaca atau penerima teks yang berupa karikatur Nabi Muhammad SAW tersebut menuai banyak respon dari kalangan Muslim. Sebagian besar masyarakat Muslim merasa dihina karena Nabi pembawa ajaran Islam yang mereka jadikan panutan tersebut dihina oleh kelompok non-Muslim dengan cara membuat karikatur yang sama sekali tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam mengenai sosok Nabi Muhammad SAW. Dengan munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW, kita sebagai penerima atau pembaca teks juga harus dapat menggunakan justifikasi rasional kita. Justifikasi rasional merupakan suatu bentuk kegiatan menalar untuk membenarkan kesahihan sesuatu. Penalaran yang dilakukan tersebut sangatlah dibutuhkan agar kita dapat menerima atau mempercayai sesuatu secara rasional dan dapat diterima oleh akal.

Disisi lain, gambar karikatur yang disebut sebagai Nabi Muhammad SAW tersebut dibuat oleh seorang non-Muslim dimana kehidupannya berbeda dengan masyarakat muslim. Tak hanya itu, ajaran atau keyakinannya pun sudah jelas

[51] https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54630462, Diakses pada tanggal 20-12-2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda. Oleh karenanya, kita sebagai umat muslim seharusnya mencari tahu terlebih dahulu apakah motif dari dimunculkannya karikatur Nabi Muhammad SAW yang notabenenya bahwa Nabi Muhamnad SAW merupakan Nabi panutan umat Islam. Maka akan tidak relevan jika masyarakat non-muslim menggambar karikatur Nabi dimana mereka tidak mengetahui ajaran-ajaran hukum Islam mengenai larangan penggambaran Nabi Muhammad SAW dan tidak mengetahui bagaimana kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

Tahap analisis yang ketiga yakni eksplanasi yang diorientasikan untuk menggambarkan diskursus sebagai bagian dari praktik sosial dan menunjukkan determinasi diskursus terhadap struktur sosial dan efek reproduktifnya terhadap struktur-struktur tersebut, baik efeknya memapankan ataupun mengubah struktur.

Dengan adanya penggambaran karikatur Nabi Muhammad SAW yang telah disebar dan dimuat dalam majalah harian Perancis, hal tersebut menuai banyak respons dari kalangan umat Muslim seluruh dunia. Sebagian besar umat Muslim merasa dihina dengan munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW karena pembuatan karikatur Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk pelecehan atau penistaan agama terhadap umat Muslim yang dilakukan oleh umat non-Muslim.

Diskursus mengenai karikatur Nabi Muhammad SAW yang ada menimbulkan efek terhadap struktur sosial yang sudah mapan. Dalam hal ini, struktur sosial yang terkena efek dari karikatur Nabi Muhammad SAW mencakup dari kalangan umat Muslim seluruh dunia. Dimana pada saat sebelum munculnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karikatur Nabi Muhammad SAW, umat Muslim merasa tidak ada masalah mengenai agamanya. Akan tetapi setelah muncul wacana yang menyangkut agama mereka dalam bentuk penggambaran karikatur Nabi Muhammad SAW, mereka merasa agamanya dilecehkan oleh umat non-Muslim. Hal ini lah yang membuat struktur sosial dalam beragama mengalami perubahan. Oleh karena itu, tindakan sebagian besar umat Muslim seluruh dunia mengecam negara Perancis yang menyebarkan karikatur Nabi Muhammad SAW dengan cara memboikot produk Perancis yang ada di negara masing-masing.

B. Rekonseptualisasi Pemikiran Muslim di Indonesia dalam Menanggapi Karikatur Nabi Muhammad SAW

Pada sub-bab ini nantinya akan membahas terkait upaya memahami karakteristik pemikiran masyarakat muslim yang ada di Indonesia, kemudian akan dilakukan upaya untuk rekonseptualisasi pemikiran tersebut dalam menanggapi diskursus yang sensitif –pada kasus ini adalah karukatur Nabi Muhammad SAW-. Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah memahami mengenai karakteristik pemikiran muslim yang ada di Indonesia tersebut, dalam hal ini penulis akan mencoba memahaminya menggunakan konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Di Indonesia sendiri masyarakat muslimnya memiliki berbagai macam corak pemikiran, mulai dari liberal, fundamental, konservatif maupun moderat. Ayi Sobarna menegaskan bahwa pada dasarnya Islam itu sendiri hanya satu, namun perihal pengkajian serta implementasinya terdapat beragam wajah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya diwujudkan dalam berbagai macam ekspresi.[52] Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan dari Kiai Husein Muhammad yang menyatakan bahwa agama Islam itu satu –susbtansinya-, akan tetapi penerapan atau syari'atnya yang berbeda-beda.[53] Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Islam yang berupa wahyu dari Allah SWT itu satu, namun syariat yang berupa pemikiran maupun pemahaman dalam menyikapi wahyu tersebut bagi para ulama, cendekiawan maupun sarjana muslimlah yang memiliki keanekaragaman, kemudian keberagaman corak tersebut yang kemudian menjadi patokan bagi masyarakat awam.

Begitupula dalam menanggapi isu terkait karikatur Nabi Muhammad SAW yang diterbitkan oleh majalah *Charlie Hebdo* di Perancis. Masyarakat muslim memiliki berbagai macam tanggapan dan dari tanggapan-tanggapan tersebut lebih cenderung mengecam apa yang telah dilakukan majalah tersebut dalam penerbitan karikatur Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar menganggap bahwa karikatur tersebut memiliki indikasi hinaan terhadap Islam yang lebih khusus terhadap Nabi Muhammad SAW, dan kemudian hal tersebut berpotensi menyulut amarah dari sebagian umat Islam –baik yang ada di Indonesia maupun yang ada di seluruh dunia-.[54]

Selanjutnya penulis menggunakan kemarahan yang diutarakan oleh masyarkat muslim Indonesia tersebut dengan analisis wacana kritis yang diusung

---

[52] Ayi Sobarna, *Islam Positif Spirit Wacana Solusi Refleksi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), v.
[53] Akhmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), 98.
[54] https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54721689, Diakses pada tanggal 21-12-2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norman Fairclough berupa konsumsi teks. Umat Muslim yang berperan sebagai penerima atau pembaca teks menyatakan bahwa kemarahan yang dilakukan tehadap munculnya karikatur Nabi Muhammad SAW pada dasarnya dilatarbelakangi oleh rasa hormat sekaligus kecintaan masyarakat muslim Indonesia yang sangat tinggi terhadap junjungannya, yakni Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai macam acara yang secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad, seperti acara maulid Nabi Muhammad SAW[55]. Selain itu umat muslim sendiri pada dasarnya memiliki ajaran agama yang mana sangat menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW, dan salah satu bentuk dari ajaran tersebut adalah dilarangnya merepresentasikan wujud fisik dari Nabi Muhammad SAW ke dalam berbagai macam karya visual –baik itu lukisan maupun patung-.[56] Dengan demikian, beberapa hal tersebut yang mempengaruhi munculnya amarah dari umat muslim yang ada di Indonesia pada saat karikatur Nabi Muhammad SAW pada majalah *Charlie Hebdo* di Perancis muncul.

Melihat dari analisis terkait sebagian besar tanggapan dari masyarakat muslim yang ada di Indonesia tersebut, penulis mengaggap sangat penting untuk merekonseptualisasikan sudut pandang dari masyarakat muslim Indonesia terkait sebuah karya karikatur yang dianggap merepresentasikan Nabi Muhammad SAW tersebut. Setelah mengetahui aspek batiniah (mental) dan lahiriah (sebab akibat)

---

[55] Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sendiri merupakann suatu tradisi yang sudah berkembang di Indonesia jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Secara substansi peringatan acara tersebut merupakan suatu ekspresi kegembiraan serta penghormatan terhadap Nabi Muhammad yang biasanya dilakukan dengan pembacaan sholawat maupun sejarah Maulid Nabi, memberikan sedekah dan melakukan kebaikan lainnya sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Lihat: Ja'far Murtadha al-'Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-Hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 21

[56] Cahya Mulyana, https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/358739/tingkatkan-pemahaman-islam-dan-barat, Diakses pada tanggal 22-12-2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masyarakat muslim Indonesia tersebut, langkah selanjutnya adalah memberi pemahaman terkait karakteristik dari Nabi Muhammad SAW maupun ajaran agama secara lebih kritis dan rasional, agar tidak mudah terprovokasi jika terdapat diskursus-diskursus sensitif lain pada masa yang akan datang.

Tahap selanjutnya dalam upaya merekonseptualisasi sudut pandang masyarakat muslim tersebut adalah dengan cara menjelaskan kembali perihal karakteristik fisik dari Nabi Muhammad SAW tersebut. Diriwayatkan bahwasannya Nabi Muhammad memiliki rambut yang lebat yang berada pada bentuk antara keriting dan lurus, besar biji matanya seimbang dan pantas, serta hitam matanya sangat hitam, sedangkan bagian putihnya bercampur merah. Selain itu, bulu matanya lebat di pinggir kelopak mata, alisnya sendiri halus dan sedang –tidak terlalu lebat dan tipis- dengan kelengkungak yang sesuai. Nabi Muhammad memiliki hidung yang mancung dan sedikit bungkuk, raut wajahnya sangat berwibawa dengan disertai cahaya, dahinya lebar, giginya bersih, pipinya halus dan sedang –tidak terlalu tirus ataupun gemuk-, perutnya sendiri rata dan bahunya besar, jari-jarinya lemas dan halus. Jika dilihat secara keseluruhan dari kepala, badan, tinggi serta setiap anggota badannya adalah sedang, manis dan sesuai, serta ditambah dengan warna kulit yang bercahaya dan cantik –putih namun tidak terlalu-.[57]

Setelah memahami bagaimana karakteristik fisik dari Nabi Muhammad SAW tersebut, selanjutnya adalah memahami latar belakang larangan dalam

[57] Ahmad Sahirul Alim, "Visualisasi Wajah Nabi Muhammad SAW dan Aqidah Islamiyah", *UNISIA*, No. 10 (1991), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memvisualisasikan karakteristik fisik dari Nabi Muhammad tersebut. Pada dasarnya larangan tersebut memiliki latar belakang untuk mencegah umat muslim untuk berbuat syirik, seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya bahwasannya terdapat banyak figur terkenal yang telah divisualisasikan dalam bentuk patung, kemudian patung tersebut disembah dan dipuja secara berlebihan. Quarish Shihab juga berpendapat demikian, dikhawatirkan akan menimbulkan sikap pengultusan serta pemujaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga dikhawatirkan hasil visualisasi tersebut tidak sesuai dengan pribadi dan figur dari Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya, sehingga hal tersebut berpotensi menimbulkan penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW.[58]

Berbeda dengan pendapat Quraish Shihab tersebut, Sahirul Alim berpendapat bahwasannya implementasi karakteristik fisik Nabi Muhammad SAW dalam bentuk visual tersebut tidak menjadi suatu persamalahan, namun dengan catatan bahwa hal tersebut tidak dijadikan sebagai sarana dalam berbuat syirik. Pendapat dari Sahirul Alim tersebut disertai dengan beberapa dalil, diantaranya pada peristiwa Nabi Sulaiman AS memperkejakan para jin untuk membangun negerinya dan antara lain juga untuk membuat patung yang tertera pada QS. Saba' 34:13 yang berbunyi:

> *"Para jin itu membuat Sulaiman apa yang dikehendakinya berupa gedung-gedung yang tinggi, dan patung-patung, dan piring-piring yang kabarnya seperti kolam, dan periuk-periuk tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur, dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang pandai bersyukur"*[59]

---

[58] Muhammad Hafil, https://republika.co.id/berita/qj39xv430/quraish-shihab-jelaskan-larangan-melukis-nabi-muhammad, Diakses pada 24-12-2021
[59] Alim, *Visualisasi Wajah*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sahirul Alim melanjutkan bahwa dewasa ini banyak teater atau seni peran yang memerankan tokoh yang dianggap sebagai Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tanpa mengkhawatirkan untuk diartikan sebagai indikasi penghinaan maupun sebagai sarana syirik, maka tidak ada bedanya jika umat menvisualisasikan Nabi Muhammad SAW. Sahirul Alim juga menyinggung beberapa ayat perihal pendapatnya tersebut, yakni QS. al-Baqarah ayat 285 yang berbunyi *"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun dari Rasul-RasulNya"*. Selain itu, Sahirul Alim juga berpendapat bahwa visualisasi dari karakteristik fisik Nabi Muhammad SAW tersebut tidak akan sama persis satu dengan yang lainnya –hasil karya-, sehingga hal tersebut bisa sebagai upaya untuk menghindari bahaya dari pengultusan atau syirik terhadap salah satu gambar tertentu. Sebab pada dasarnya suatu karya seni –lukisan atau gambar- tetaplah karya seni yang tidak mungkin bisa persis secara total. Sahirul Alim menambahkan bahwa akan lebih baik jika pada setiap lukisan rekaan tersebut dicantumkan penjelasan bahwasannya lukisan tersebut hanyalah sebuah rekaan dan pelukis atau kreator dari karya tersebut haruslah berasal dari umat muslim sendiri agar terhindar dari indikasi penghinaan.[60]

Berdasarkan dari dua pendapat tokoh tersebut bisa diambil benang merah bahwa dalam suatu upaya visualisasi tersebut yang paling dikhawatirkan adalah adanya tindakan syirik dari umat muslim nantinya.

[60] Ibid., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, pada dasarnya dalam menyikapi muncunya karikatur yang dianggap sebagai Nabi Muhammad SAW tersebut harus secara kritis dan ilmiah. Apakah karikatur tersebut merupakan visualisasi dari Nabi Muhammad SAW atau hanyalah visualisasi dari orang Arab biasa. Hal tersebut juga ditekankan oleh salah seorang tokoh Islam moderat dewasa ini, yakni Gus Nadir. Gus Nadir berpendapat bahwa karikatur tersebut bukanlah sosok dari Nabi Muhammad SAW, melainkan hanya visualisasi dari wajah orang Arab biasa. Pendapat Gus Nadir tersebut diperkuat dengan fakta bahwa yang menggambar karikatur tersebut bukan berasal dari kalangan umat muslim, sehingga tentunya mengetahui karakteristik fisik dari Nabi Muhammad SAW itu sendiri. Itu sebabnya karikatur tersebut dibuat hanya berdasarkan imajinasi kolektif tentang sosok orang Arab, dan itu hanyalah wajah kebanyakan orang Arab, bukanlah wajah Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya.[61]

Pada akhirnya, selaras dengan Sahirul Alim yang memberikan beberapa kelonggaran terkait hal tersebut dengan beberapa syarat yang juga telah dijelaskan di atas, dengan tujuan kelonggaran tersebut bisa membuat umat muslim untuk berfikir secara kritis dan ilmiah mengenai Nabi Muhammad SAW yang juga merupakan manusia biasa dan tidak melebihkannya dari makhluk.[62] Kemudian daripada itu bisa membuat umat muslim tidak mudah terprovokasi dari suatu golongan yang ingin merubah citra Islam sebagai suatu agama yang ramah dan lemah lembut, menjadi suatu agama yang bersumbu pendek dan penuh amarah

[61] https://nadirhosen.net/kehidupanummat/penjelasan-soal-karikatur/, Diakses pada tanggal 24-12-2021
[62] Alim, *Visualisasi Wajah*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab tidak adanya kajian maupun analisis lebih lanjut terhadap suatu isu yang bersifat sensitif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian penulisan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam menanggapi wacana yang sedang hangat terkait beredarnya gambar karikatur di majalah *Charlie Hebdo* Perancis yang dianggap sebagai Nabi Muhammad SAW, masyarakat muslim yang terdapat di Indonesia cenderung langsung terprovokasi, sehingga tersulut amarah serta menghujat majalah maupun pemimpin negara tersebut. Akan tetapi terdapat juga tokoh Islam moderat, seperti Gus Nadir yang menanggapi isu tersebut secara rasional dan kritis. Gus Nadir menganggap bahwasannya gambar karikatur tersebut bukanlah sosok Nabi Muhammad SAW, melainkan sosok imajinatif dari kebanyakan orang Arab saja.
2. Dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga aspek yang harus dianalisis, yakni teks (tulisan, ucapan, image visual, atau perpaduan dari ketiganya), praktik diskursif yang meliputi produksi serta konsumsi teks, dan praktik sosial. Pemahaman terkait latar belakang kemarahan umat Muslim dalam menanggapi karikatur Nabi Muhammad SAW merupakan sarana dalam merekonseptualisasi pemikiran muslim Indonesia perihal karikatur yang dianggap Nabi Muhammad SAW tersebut secara rasional dan kritis sehingga tidak mudah terprovokasi oleh pihak lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan pada penelitian terkait "Studi Wacana Pemikiran Muslim dalam Menanggapi Isu Karikatur Nabi Muhammad SAW di Perancis: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough" maka penulis ingin memberikan beberapa saran mengenai hal tersebut, diantaranya:

1. Bagi masyarakat, Analisis Wacana Kritis yang digunakan oleh Norman Fairclough dalam memahami peristiwa yang terdapat dalam kehidupan ini cocok digunakan sebagai alat analisis dalam merasionalkan suatu wacana tertentu, sehingga masyarakat bisa lebih kritis dalam menanggapi wacana tersebut.
2. Bagi penulis, implementasi dari analisis yang digunakan Norman Fairclough tersebut menjadi sangat krusial bagi kalangan akademisi agar tidak mudah terprovokasi yang kemudian menjadi panutan bagi masyarakat awam.
3. Penulisan skripsi ini juga ditujukan dan diharapkan agar bisa menghadirkan suatu pengetahuan secara lebih luas dan mendalam, baik melalui generasi sekarang maupun yang akan datang selanjutnya, dengan tujuan supaya generasi yang akan datang tersebut bisa mengambil suatu pelajaran dari fenomena yang sudah pernah terjadi.
4. Dengan diangkatnya tema dan isu tersebut diharapkan menjadi suatu motivasi dan dorongan dalam penelitian lebih lanjut terkait wacana-wacana yang bersifat sensitif sehingga bisa memberi pemahaman kepada masyarakat luas dan mencegah terjadinya konflik yang bisa merugikan banyak pihak, khususnya bangsa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali, Fachri. dan Bahtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1986.

Auctioneer, Shidarta. *Islamic Art.* Jakarta: PT. Balai Lelang Horizon, 2007.

Depdiknas. *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*. edisi ke-IV. Jakarta: Gramedia Utama, 2008.

Dhafier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001.

Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language.* London dan New York: Longman, 1995.

Fairclough, Norman. *Language and Power.* England: Pearson Educated Limited, 2001.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik.* Edisi ke-3. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1993.

Pribadi, A. & M. Y. Haryono. *Post Islam Liberal*. Jakarta: Gugus Press, 2002.

Sahal, Akhmad. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.

Salad, Hamdy. *Agama Seni "Refleksi teologis Dalam Ruang Estetik".* Yogyakarta: Semesta, 2000.

Sobarna, Ayi. *Islam Positif Spirit Wacana Solusi Refleksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.

Jurnal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alim, Ahmad Sahirul. "Visualisasi Wajah Nabi Muhammad SAW dan Aqidah Islamiyah". *UNISIA*. No. 10. 1991.

Baryadi, I. Praptomo. "Salam Pembuka Komunikasi dalam Wacana Langsung: Suatu Tinjauan Pragmatis". *Linguistik Indonesia*. No. 14. 1989.

Darajat, Zakiya. "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. Vol. 1, No. 1. 2017.

Farah, Naila. "Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis dan Modernis dalam Islam". *Jurnal Yaqzhan*. Vol. 2, No. 1. 2016.

Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough". *Pendidik*. Vol. 3, No. 2. 2013.

Mabrur, "Era Digital dan Tafsir al-Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadisyah Hosen di Media Sosial". *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*. Vol. 2. 2020.

Moses, Robertus. "Estetika Dalam Pemikiran Immanuel Kant", *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 17, No. 1. 2017.

Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough". *Komunika*. Vol. 8, No. 1. 2014.

Rodin, Dede. "Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "kekerasan" dalam Al-Qur'an". *Jurnal ADDIN*. Vol. 10, No. 1. 2016.

Susanto, Naila. "Kemunginan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren", *Jurnal Tadris*. Vol. 2, No. 1. 2007.

Yunus, A. Faiz. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam". *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Vol. 13, No. 1. 2017.

Skripsi

Nurjamilah, Ulfah. "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah dalam Twitter @Felix Siauw". *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2014.

Azmi, M. Alfian Nurul. "Pesan Dakwah Tentang Akhlak dalam Ceramah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer)". *Tesis*. Purwokerto: IAIN purwokerto. 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Kontroversi_kartun_Nabi_Muhammad_Jyllands-Posten. Diakses 20 Desember 2021.

https://m.cnnindonesia.com/nasional/20201102110518-20-564899/rizieq-sindir-tokoh-yang-ajak-umat-memaafkan-karikatur-nabi. Diakses 09 Februari 2021

https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/358739/tingkatkan-pemahaman-islam-dan-barat. Diakses 22 Desember 2021.

https://nadirhosen.net/kehidupan/ummat/penjelasan-soal-karikatur/. Diakses 09 Februari 2021.

https://news.detik.com/berita/d-5235682/soal-kartun-nabi-muhammad-kahmi-presiden-macron-salah-memaknai-kebebasan. Diakses 20 Desember 2020.

https://republika.co.id/berita/qj39xv430/quraish-shihab-jelaskan-larangan-melukis-nabi-muhammad. Diakses 24 Desember 2021.

https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54630462. Diakses 20 Desember 2021.

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54721689. Diakses 21 Desember 2021.

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54771151. Diakses 22 Desember 2021.

https://www.google.com/amp/s/jatimtimes.com/amp/baca/228248/20201109/072200/sering-dijadikan-bahan-karikatur-ini-ciri-fisik-rasul-menurut-gus-baha. Diakses 02 Juni 2021.

https://www.viva,co,id/amp/berita/nasional/1317467-abu-janda-sebut-nabi-muhammad-pemaaf-felix-siauw-itu-kannabi?page=all&utm_medium=alls-page. Diakses 01 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id